



Strategi Pembelajaran Berbasis Seni dalam Meningkatkan Motorik dan Nilai Karakter Anak Usia Dini di PAUD TP Padasuka I

Nani Widianingsih K.

Email: naniwidianingsih@staip.ac.id
STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Aris Gundara

Email: arisgundara@staip.ac.id
STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Yani Suryani

Email: yanisuryani@staip.ac.id
STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Sunardi

Email: sunardi@staip.ac.id
STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Nabela Oktafiana Sari Mustaqorina

Email: mustaqorina_octa@gmail.com
Al- Ma'tuq Sukabumi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran berbasis seni dalam meningkatkan kemampuan motorik dan nilai karakter anak usia dini di PAUD TP Padasuka I, Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi. Lembaga ini menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan seni tari dan seni rupa dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan Bina Diri dan Karakter (Biodik). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik, serta validasi dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran seni yang diterapkan secara terstruktur dan konsisten berdampak positif terhadap perkembangan motorik kasar dan halus anak. Kegiatan seni tari meningkatkan koordinasi, kelincahan, dan kepercayaan diri, sementara seni rupa seperti kolase mendorong keterampilan manipulatif, ketelitian, dan kreativitas. Selain itu, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, disiplin, dan kemandirian terbentuk secara alami melalui aktivitas tematik, proyek bersama, dan pembiasaan harian. Peran guru sebagai fasilitator dan teladan menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan strategi ini. Penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran berbasis seni yang terintegrasi dengan P5 dan Biodik dapat menjadi pendekatan holistik yang efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh. Strategi ini relevan untuk diadopsi oleh lembaga PAUD lainnya dalam rangka penguatan karakter dan keterampilan anak sejak dini.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Seni, Motorik anak, Nilai karakter, PAUD.

Abstract: *This study aims to describe the art-based learning strategy in enhancing motor skills and character values of early childhood students at PAUD TP Padasuka I, located in Cikembar District, Sukabumi Regency. The institution implements a learning approach that integrates dance and visual arts activities with the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and Character and Self-Development (Biodik) activities. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed thematically and validated through source and method triangulation. The results reveal that the structured and consistent implementation of art-based learning positively impacts the development of both gross and fine motor skills. Dance activities enhance coordination, agility, and self-confidence, while visual art practices such as collage foster manipulative skills, accuracy, and creativity. Furthermore, character values such as responsibility, cooperation, discipline, and independence are naturally cultivated through thematic activities, collaborative projects, and daily routines. The teacher's role as a facilitator and role model is crucial to the successful implementation of this strategy. The integration of art-based learning with P5 and Biodik serves as an effective holistic approach to support early childhood development. This strategy is relevant to be adopted by other early childhood institutions aiming to strengthen children's character and foundational skills from an early age.*

Keywords: *Based learning strategy, Art, motor skills, character values, early childhood education,*

Submitted : 30-06-2026 | Accepted : 27-07-2026 | Published : 31-07-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat krusial dalam membentuk fondasi kepribadian dan perkembangan anak secara menyeluruh. Menurut Windayani, usia 0–6 tahun adalah masa keemasan (golden age) dalam perkembangan anak karena pada fase ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat cepat (Windayani et al., 2021). Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan pada periode ini akan sangat menentukan keberhasilan anak dalam pendidikan dan kehidupan sosialnya di masa depan. Pada tahap usia dini, pendekatan pendidikan yang menyenangkan dan bermakna sangat dibutuhkan, yang menjadi salah satu permasalahan di pendidikan anak usia dini bahwa cara mengintegrasikan yang efektif antara pembelajaran yang menarik dan nilai karakter. Pengembangan potensi anak tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, fisik, emosional, sosial, dan nilai karakter (Muliawati & Setiasih, 2024). Salah satu aspek penting yang harus distimulasi secara optimal adalah kemampuan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus, karena hal ini akan memengaruhi kesiapan anak dalam menjalani kegiatan belajar selanjutnya (Rezieka et al., 2022).

Motorik kasar berhubungan dengan kemampuan anak mengendalikan otot-otot besar untuk bergerak secara aktif, seperti berjalan, melompat, atau menari.

Aktivitas ini penting tidak hanya untuk pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kepercayaan diri, regulasi emosi, dan keterampilan sosial anak (Travelancia, 2022). Sedangkan motorik halus berkaitan dengan gerakan kecil yang presisi, seperti menggenggam, menempel, dan menggunting, yang sangat diperlukan dalam kegiatan menulis dan manipulasi objek kecil lainnya (Rezieka et al., 2022). Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mengembangkan motorik anak adalah pembelajaran berbasis seni (Zahra Lubis et al., 2024). Karlina menyatakan bahwa aktivitas seni, seperti seni tari dan seni rupa, mampu merangsang koordinasi tubuh, imajinasi, dan konsentrasi anak. Penelitian Nurlina & Bahera (2024) bahwa peran seni sebagai sarana pembelajaran anak usia dini dalam konteks belajar sambil bermain. Penelitian oleh Zaini (2019) seni sebagai sarana pembelajaran bagi anak usia dini dengan pendekatan belajar melalui bermain. Selain itu, kegiatan seni juga memiliki muatan nilai yang dapat ditanamkan secara natural melalui proses berkarya. Dalam hal ini, pendekatan seni bukan sekadar kegiatan ekspresif, melainkan juga sarana edukatif yang komprehensif (Karlina, 2024).

PAUD TP Padasuka I yang berlokasi di Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang telah mengembangkan strategi pembelajaran berbasis seni secara sistematis. Lembaga ini sejak tahun 2010 telah menunjukkan komitmennya dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak melalui pendekatan yang kreatif dan berbudaya, dengan mengintegrasikan seni sebagai kegiatan rutin dalam pembelajaran. Namun, hasil observasi awal di PAUD TP Padasuka I perkembangan motorik dan karakter anak belum berkembang secara optimal. Sehingga kegiatan Seni tari dan seni rupa dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan Bina Diri dan Karakter (Biodik) diterapkan sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik dan karakter anak usia dini.

Seni tari berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi telah menjadi media yang efektif dalam membina motorik kasar anak secara terarah. Dalam kegiatan ini, anak-anak dilatih untuk melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi tubuh secara keseluruhan, mengikuti ritme musik, serta mengekspresikan emosi melalui gerak (Nurlina & Bahera, 2024). Aktivitas ini sangat membantu anak dalam mengembangkan keseimbangan, ketangkasan, serta keterampilan sosial seperti kerja sama tim.

Selain seni tari, seni rupa khususnya kegiatan kolase di pilih sebagai upaya dalam menstimulasi motorik halus. Kolase, yang melibatkan proses menempel dan menyusun potongan bahan ke dalam komposisi gambar, sangat baik untuk melatih ketelitian, koordinasi mata dan tangan, serta daya imajinasi anak (Nengsih, 2024). Dengan menyediakan media beragam seperti kertas warna, biji-bijian, daun, dan kain perca, guru mendorong anak untuk bereksplorasi secara kreatif dan mandiri. Namun lebih dari strategi pembelajaran kegiatan seni ini dirancang bukan hanya untuk menstimulasi perkembangan fisik, tetapi juga untuk memperkuat aspek karakter dan nilai budaya lokal.

Dalam kerangka pembelajaran yang diterapkan lainnya yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pendekatan Biodik (Bina Diri dan Karakter) ke dalam setiap kegiatan belajar. P5 merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan karakter melalui enam dimensi utama, yaitu

beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Fadlillah & Lilif Mualifatu, 2013). Biodik berfokus pada pembiasaan nilai dan kebiasaan positif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Aktivitas seperti memberi salam, membiasakan berdoa, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta disiplin waktu menjadi bagian dari pembelajaran karakter yang ditanamkan melalui contoh nyata dan pengulangan (Dewantoro, 2020). Menurut Nuraeni, pembentukan karakter akan lebih efektif jika dilakukan melalui kegiatan nyata yang dilakukan secara konsisten. Integrasi P5 dan Biodik dalam pembelajaran berbasis seni menjadikan pendidikan karakter tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi ditanamkan secara kontekstual (Nuraeni et al., 2019). Misalnya, dalam latihan tari bersama, anak-anak belajar pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan mendukung teman, yang semuanya merupakan bagian dari nilai gotong royong.

Dalam kegiatan seni rupa, anak-anak juga belajar menghargai hasil karya sendiri dan orang lain, melatih kesabaran, dan mengembangkan daya juang dalam menyelesaikan tugas (Dewi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi wahana pembentukan karakter yang menyenangkan dan bermakna. Guru-guru berperan sebagai fasilitator sekaligus model dalam menanamkan nilai karakter tersebut. Keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, dan berinteraksi menjadi contoh nyata bagi anak dalam membentuk sikap dan perilaku sehari-hari (Arisanti et al., 2024). Pembelajaran berbasis seni yang dikembangkan secara holistik ini juga selaras dengan prinsip belajar melalui bermain yang menjadi ciri khas pendidikan anak usia dini (Suarta & Rahayu, 2018). Menurut Rahmawati (Rahmawati et al., 2025), proses belajar anak usia dini harus melibatkan aktivitas multisensori, eksploratif, dan kontekstual agar anak dapat belajar secara aktif dan bermakna. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kaya akan stimulasi visual serta kinestetik, memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh secara optimal. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, penuh penghargaan terhadap proses, dan menghargai perbedaan setiap anak.

Oleh karena itu, strategi yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan motorik dan nilai karakter anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis seni menjadi contoh praktik baik yang layak untuk diteliti dan direplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan menelusuri pendekatan yang digunakan, aktivitas yang dilakukan, serta keterkaitan antara seni, nilai karakter, dan perkembangan motorik anak, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berarti bagi pengembangan pendidikan PAUD yang kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh PAUD TP Padasuka I dalam mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini melalui pendekatan seni. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan dalam konteks alami, serta memungkinkan peneliti menangkap makna, proses, dan dinamika yang terjadi di lapangan (Moleong, 2018).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 3–6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan tari, serta para pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yakni mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data yang dikumpulkan (Sitasari et al., n.d.). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Reyvan Maulid Pradistya, 2021). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member check* kepada narasumber untuk memastikan kebenaran data.

Dengan metode ini, penelitian berupaya mengungkap kontribusi nyata pendekatan seni terhadap perkembangan motorik kasar dan halus anak usia dini, serta penguatan nilai-nilai karakter melalui integrasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pendidikan karakter (biodik).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

PAUD TP Padasuka I merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di Desa Kertaraharja, Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi. Sejak didirikan pada tahun 2010, lembaga ini berkomitmen dalam mengembangkan potensi anak secara menyeluruh melalui pendekatan pembelajaran berbasis seni. Fokus utama lembaga ini terletak pada kegiatan seni yang diintegrasikan dalam tema-tema pembelajaran setiap minggunya. Saat ini, PAUD TP Padasuka I melayani sekitar 40 peserta didik usia 3–6 tahun, dengan dukungan dari lima orang pendidik yang aktif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi pembelajaran seni yang diterapkan di PAUD TP Padasuka I tidak hanya berhasil meningkatkan aspek fisik dan psikomotorik anak, tetapi juga berhasil menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Guru berperan sangat penting sebagai fasilitator dan teladan dalam membimbing anak melalui pendekatan yang hangat dan penuh kasih sayang. Lingkungan belajar yang mendukung, terbuka, dan ramah anak turut memperkuat keberhasilan strategi ini.

Data diperoleh melalui observasi kegiatan belajar, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi hasil karya anak, yang kemudian dianalisis secara tematik. Temuan utama di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni yang dilakukan secara terencana dan konsisten berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus. Kegiatan seni tari dilakukan dua kali seminggu, dipandu oleh guru kelas dan menghadirkan suasana yang menyenangkan dan penuh semangat. Anak-anak secara aktif mengikuti gerakan yang dirancang berdasarkan irama musik anak-anak dan unsur-unsur budaya lokal. Dari hasil observasi selama tiga bulan, terlihat bahwa anak-anak mengalami peningkatan dalam kemampuan koordinasi gerak, kelincahan, serta keseimbangan tubuh. Beberapa anak yang pada awalnya pasif dan cenderung malu untuk tampil di depan kelas, kini menunjukkan perubahan sikap yang signifikan; mereka tampil percaya diri, bahkan dapat memimpin gerakan dan mengarahkan teman lainnya. Guru menyampaikan bahwa latihan seni tari telah mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup dan partisipatif.

Selain motorik kasar, pengembangan motorik halus juga menjadi fokus penting di PAUD TP Padasuka I. Guru merancang kegiatan kolase dan seni rupa lainnya yang

dikaitkan dengan tema mingguan. Dalam salah satu pengamatan pada tema “Lingkunganku”, anak-anak diajak membuat kolase rumah dan pohon menggunakan bahan alam dan bahan bekas seperti kertas warna, kardus, dan kapas. Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih warna dan bentuk, sehingga selain melatih keterampilan tangan, mereka juga diasah daya pikir dan kreativitasnya. Hasil dokumentasi portofolio menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam mengendalikan alat seperti gunting dan lem, serta kerapian dalam menempelkan bahan. Seorang guru menyatakan bahwa anak menjadi lebih telaten dan mandiri saat menyelesaikan tugas, dan mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap hasil karyanya. Fakta ini diperkuat dengan capaian prestasi anak didik PAUD TP Padasuka I yang meraih juara 3 lomba kolase tingkat Kabupaten Sukabumi, menunjukkan bahwa kegiatan motorik halus yang dilakukan di kelas juga berdampak pada kompetensi anak di luar lingkungan sekolah.

Temuan lain yang juga sangat menonjol di lapangan adalah bagaimana pembelajaran seni di PAUD TP Padasuka I menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak. Pendekatan ini diintegrasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan Biodik (Bina Diri dan Karakter). Dalam kegiatan kelompok seperti latihan tari, anak-anak belajar menghargai giliran, saling membantu, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Salah satu proyek yang dilaksanakan adalah kegiatan bertema “Aku dan Alamku”, di mana anak-anak diajak menanam sayuran di halaman sekolah. Dari kegiatan ini, mereka belajar tentang tanggung jawab, peduli lingkungan, serta nilai kerja sama. Guru-guru membimbing anak untuk merefleksikan pengalaman mereka dengan bahasa sederhana seperti, “Apa yang kamu rasakan saat tanamanmu tumbuh?” atau “Mengapa kita harus menyiram tanaman setiap hari?” Kegiatan semacam ini membentuk empati, disiplin, dan kecintaan terhadap lingkungan.

Pada saat yang sama, kegiatan Biodik dilaksanakan secara rutin dalam bentuk pembiasaan sehari-hari. Setiap pagi sebelum memulai aktivitas, anak-anak membiasakan diri untuk memberi salam, berdoa, menyapa teman dan guru, serta merapikan alat tulis. Guru juga membimbing anak untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan diri dan ruang kelas seperti merapikan alat tulis dan mencuci tangan secara mandiri. Orang tua yang diwawancarai menyampaikan bahwa anak-anak menunjukkan perubahan perilaku di rumah, seperti mulai mengucapkan “terima kasih”, “tolong”, dan “maaf” secara spontan, serta menunjukkan kemandirian dalam merapikan mainan atau peralatan pribadi mereka.

Analisis data secara tematik menghasilkan tiga fokus temuan utama di lapangan. Pertama, seni menjadi medium efektif dalam mengembangkan keterampilan fisik sekaligus sebagai sarana ekspresi emosional anak. Kedua, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator karakter yang tidak hanya membimbing teknis kegiatan seni, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan. Ketiga, pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat holistik, mengintegrasikan aspek motorik, kognitif, sosial, dan spiritual dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran seni yang dikembangkan di PAUD TP Padasuka I terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan anak.

Seluruh data hasil penelitian menunjukkan konsistensi antara rencana pembelajaran yang disusun oleh guru, pelaksanaan kegiatan di kelas, dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Penguatan dilakukan melalui triangulasi data dari guru, anak, dan orang tua, serta validasi metode melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan di lapangan ini mengonfirmasi bahwa strategi pembelajaran berbasis seni melalui pendekatan P5 dan Biodik dapat dijadikan model inovatif dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan pada keseimbangan antara kemampuan fisik, kreativitas, dan karakter anak.

2. Pembahasan

Pembelajaran pada anak usia dini menuntut pendekatan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif, motorik, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis seni di PAUD TP Padasuka I mampu mengintegrasikan seluruh aspek tersebut secara harmonis. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan holistik yang menekankan bahwa anak belajar secara utuh melalui interaksi dengan lingkungan, aktivitas fisik, emosi, dan sosial (Suarta & Rahayu, 2018). Pembelajaran berbasis seni di sini tidak hanya sebagai media ekspresi estetika, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang kuat untuk stimulasi perkembangan anak secara menyeluruh.

Salah satu fokus utama dalam pembelajaran seni di PAUD TP Padasuka I adalah pengembangan motorik anak. Motorik kasar dikembangkan melalui kegiatan seni tari, yang secara sistematis meningkatkan keseimbangan, koordinasi tubuh, dan ketangkasan. Penelitian Travelancya (2022) menguatkan bahwa seni tari merupakan sarana yang efektif dalam mengembangkan motorik kasar karena melibatkan kombinasi gerakan berirama dan musik yang mampu menstimulasi area motorik otak anak secara intensif. Dalam penelitian ini, kegiatan tari dilakukan secara rutin dan menghadirkan hasil signifikan dalam perubahan perilaku motorik anak yang menjadi lebih aktif dan percaya diri.

Motorik halus juga menjadi fokus penting dalam strategi ini, khususnya melalui kegiatan kolase. Aktivitas seperti menggunting, menempel, dan menyusun bahan kolase telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan tangan anak, presisi gerakan, serta konsentrasi. Rezieka et al. (2022) menegaskan bahwa stimulasi motorik halus sejak dini berkorelasi positif dengan kesiapan anak dalam menulis dan melakukan tugas manipulatif. Dalam konteks ini, pembelajaran seni rupa bukan sekadar kegiatan artistik, tetapi juga terapi motorik halus yang menyenangkan dan kontekstual. Selaras dengan pendapat Karlina (2024), seni memiliki dimensi edukatif yang komprehensif. Aktivitas berkesenian merangsang imajinasi, daya cipta, konsentrasi, serta keterampilan sosial. Dalam penelitian ini, anak-anak yang semula pasif dan malu menjadi berani tampil, menunjukkan bahwa seni memiliki kekuatan dalam membangun regulasi emosi dan keberanian tampil. Transformasi perilaku tersebut mencerminkan konsep pembelajaran bermakna menurut Rahmawati et al. (2025), yakni ketika anak terlibat aktif dalam pengalaman nyata yang menyentuh perasaannya.

Integrasi pembelajaran seni dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan Bina Diri dan Karakter (Biodik) menjadi aspek inovatif dari strategi ini. P5 sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka menekankan dimensi karakter seperti

gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas (Fadlillah & Mualifatu, 2013). Dalam praktik di PAUD TP Padasuka I, kegiatan seni dikaitkan dengan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung seperti menanam bersama, latihan tari kelompok, dan pembiasaan perilaku positif. Nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama tidak diajarkan secara verbal, tetapi dibentuk melalui pembiasaan dalam aktivitas seni dan kegiatan harian. Nuraeni et al. (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika dilaksanakan melalui keteladanan dan aktivitas nyata yang dilakukan secara konsisten. Guru di PAUD TP Padasuka I memainkan peran sentral sebagai teladan sikap, yang memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut pada anak.

Dalam kegiatan seni tari, anak-anak belajar menghargai giliran, mendukung teman, dan memahami konsep kerja sama tim. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas seni mampu mengembangkan keterampilan sosial anak sejak dini. Nurlina & Bahera (2024) menegaskan bahwa pembelajaran seni yang dilakukan secara bermain dan berinteraksi dalam kelompok kecil dapat meningkatkan empati dan komunikasi sosial anak, aspek penting dalam kesiapan sosial di jenjang pendidikan berikutnya. Selain kegiatan seni utama, pendekatan Biodik menguatkan pembentukan karakter melalui kebiasaan seperti menyapa, berdoa, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap alat bermain. Dewantoro (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan membentuk karakter yang kuat dan terbawa hingga ke rumah. Bukti dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan sikap anak tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan rumah.

Pendekatan yang diterapkan oleh PAUD TP Padasuka I mencerminkan teori belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa anak membangun sendiri pemahamannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman konkret. Aktivitas seni memberikan ruang eksplorasi, problem solving, dan refleksi, sebagaimana dianjurkan oleh teori Piaget dan Vygotsky. Guru di sini tidak mendiktekan pengetahuan, melainkan memfasilitasi agar anak membangun pengetahuan dari pengalaman dan kreativitasnya. Lingkungan belajar yang mendukung, terbuka, dan inklusif menjadi penunjang utama keberhasilan strategi ini. Guru menciptakan suasana yang aman, bebas berekspresi, dan menghargai perbedaan setiap anak. Hal ini konsisten dengan pendekatan pembelajaran aktif dan berpusat pada anak (*child-centered learning*), yang dikembangkan dalam kerangka pendidikan PAUD modern (Windayani et al., 2021).

Validitas temuan diperkuat dengan pendekatan triangulasi data yang melibatkan guru, anak, dan orang tua. Konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil menunjukkan bahwa strategi ini tidak bersifat insidental, tetapi merupakan praktik yang terstruktur dan terintegrasi. Teknik analisis tematik yang digunakan sesuai dengan pendekatan kualitatif dalam menggali makna dan proses secara mendalam (Moleong, 2018; Sitasari et al., n.d.). Keberhasilan pembelajaran berbasis seni di PAUD TP Padasuka I juga terlihat dari prestasi anak di luar sekolah. Keikutsertaan dan keberhasilan dalam lomba kolase tingkat kabupaten menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya berdampak di lingkungan internal, tetapi juga mampu mendorong anak bersaing secara sehat di forum eksternal. Hal ini menjadi indikator keberhasilan dari sisi output dan pencapaian anak dalam aspek kompetensi.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran ini sangat relevan karena menekankan fleksibilitas, kekayaan konteks budaya lokal, dan penguatan karakter. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan seni memperkuat dimensi spiritual, sosial, dan kognitif anak tanpa mengabaikan kebebasan berekspresi. Hal ini menjadikan strategi ini tidak hanya inovatif, tetapi juga kontekstual dan sesuai kebutuhan zaman. Strategi pembelajaran seni ini dapat direplikasi dan dimodifikasi oleh lembaga PAUD lain di Indonesia, terutama yang memiliki potensi budaya lokal dan sumber daya kreatif. Pengembangan kapasitas guru menjadi aspek penting yang harus diperhatikan agar strategi ini berjalan optimal. Guru tidak hanya dituntut mampu mengelola kegiatan seni, tetapi juga harus memahami prinsip pedagogi anak usia dini, pendidikan karakter, dan pendekatan holistik.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif, bermakna, dan kontekstual. Temuan ini menjadi bukti bahwa pembelajaran seni bukan hanya alat bantu mengajar, tetapi bagian integral dari proses pendidikan yang menyeluruh. Strategi berbasis seni yang dikembangkan PAUD TP Padasuka I dapat menjadi contoh praktik baik dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada anak, berbasis budaya, dan berorientasi pada masa depan karakter bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis seni yang diterapkan di PAUD TP Padasuka I secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan aspek perkembangan anak usia dini, khususnya dalam ranah motorik dan pembentukan nilai karakter. Kegiatan seni tari secara terstruktur terbukti mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, meliputi koordinasi tubuh, keseimbangan, kelincahan, dan keberanian tampil. Sementara itu, aktivitas seni rupa khususnya kolase berperan penting dalam merangsang motorik halus, yang ditunjukkan melalui peningkatan keterampilan manipulatif, ketelitian, serta daya cipta anak. Strategi ini tidak hanya menstimulasi aspek psikomotorik, melainkan juga mendorong perkembangan kognitif dan afektif anak secara bersamaan melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna.

Lebih lanjut, integrasi pembelajaran seni dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan program Bina Diri dan Karakter (Biodik) telah membuktikan efektivitasnya dalam internalisasi nilai-nilai karakter utama, seperti tanggung jawab, gotong royong, kemandirian, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendekatan kontekstual, pengalaman nyata, serta pembiasaan yang konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam proses pembelajaran, yang turut menciptakan lingkungan edukatif yang kondusif, inklusif, dan holistik. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis seni yang dikembangkan oleh PAUD TP Padasuka I dapat dijadikan sebagai model praktik baik (*best practice*) yang layak untuk diadopsi dan direplikasi oleh lembaga PAUD lainnya dalam rangka mendukung implementasi

Kurikulum Merdeka dan membentuk profil pelajar Pancasila sejak usia dini secara komprehensif dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantoro, M. H. (2020). *"Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Khomsiyah, Sleman, Yogyakarta."*
- Dewi, N. W. R. (2021). *"Optimalisasi Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni."* *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.3, 381-391.
- Fadlillah, M., & Lilif Mualifatu, K. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD. In *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Karlina, L. (2024). *Efektivitas kegiatan gerak dan lagu terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 5 Tibang Banda Aceh*. Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Muliawati, Y., & Setiasih, O. (2024). Anak Usia Dini Dalam Perspektif KH . Ahmad Dahlan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1019-1027. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.852>
- Nengsih, M. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 2(1). <https://doi.org/10.37985/refleksi.v2i1.320>
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Nurlina, & Bahera. (2024). Belajar Melalui Bermain: Seni sebagai Sarana Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 222-232.
- Rahmawati, D., Setyowati, S., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Kristanto, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Playmate Sensory sebagai Stimulasi Indera Pada Anak Usia Dini. 8, 7675-7683. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.7842>
- Reyvan Maulid Pradistya, A. W. D. (2021). Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17).
- Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Na'imah, N., Munar, A., Aulia, A., & Bastian, A. B. F. M. (2022). Memfungsikan Jari Jemari melalui Kegiatan Mozaik sebagai Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2501>
- Sitasari, N. W., Psikologi, F., & Esa, U. (n.d.). *Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik*.
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37-45. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i1.48>
- Travelancya, T. (2022). Penerapan Seni Tari dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun di KB Zainul Hasan Tambelang Krucil Probolinggo. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v4i2.131>
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., & Ariyana, I. K.

- S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini* (I. P. Y. Purandina (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Zahra Lubis, H., Kurnia Syahri, I., Nurul Oktafianti, Putri Salsabila, & Salsa Nabilah Tarigan. (2024). Implementasi Pembelajaran Seni Gerak Dan Tari Pada Anak Usia Dini (Aud). *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 4(2), 58–63. <https://doi.org/10.58432/algebra.v4i2.1111>